

Ilqo'; Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Aisyatul Hanun

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo
aisyah_alfaqieroh@yahoo.com

Abstract: *This research is based on increasing the Santri's interest in learning Arabic language in Islamic Boarding School of Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo. It can be seen from various dorm areas which have been designed a particular room to learn Arabic even almost every complex. However, each complex has a different learning strategy. so, the effect on learning result will be different.*

Based on perceptions from different sides, learning Arabic in syafabiyah is not as easy as learning Arabic theories "nahwu-sharraf". Meanwhile, Islamic boarding school environment that tends to use the classic system, learn more Arabic to comprehend classic books. For this reason, it is necessary to accentuate the purpose of every learning process.

In learning maharah al-kalam that was held in Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo boarding school, that is El-Marwah community used "ilqa strategy" to make students easier to apply vocabulary which has been memorized everyday and get more newmufrodah in every discussion process, in addition students are more confident to communicate in Arabic.

Keyword: *strategy, speaking skill*

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya minat belajar bahasa Arab santri di pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo. Dapat dilihat dari berbagai kompleks asrama telah dibentuk kamar khusus untuk belajar bahasa Arab, bahkan hampir di setiap kompleks. Namun, setiap kompleks memiliki strategi belajar yang berbeda, sehingga pengaruh pada hasil belajar berbeda pula.

Berdasarkan persepsi dari berbagai kalangan, belajar berbahasa Arab *syafahiyah* tidak semudah belajar teori-teori bahasa Arab *nahwu-sharraf*. Pasalnya, lingkungan pondok pesantren yang cenderung menggunakan system klasikal, lebih banyak mempelajari bahasa Arab untuk memahami kitab-kitab klasik. Untuk itu perlu adanya penegasan tujuan setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Tujuan terpenting mempelajari sebuah bahasa salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi tidak lepas dari kegiatan berbicara dan mendengar. Begitu juga dengan bahasa Arab. Bahasa Arab, sebagaimana bahasa-bahasa lainnya mengalami sebuah perkembangan dalam dinamikanya. Mempelajari bahasa Arab tidak hanya bertujuan mempelajari ilmu-ilmu keislaman pada teks-teks Arab klasik. Ada beberapa orientasi belajar bahasa Arab selain memahami teks-teks Arab klasik. *Pertama*, orientasi akademik, yaitu mempelajari bahasa Arab dengan tujuan memahami ilmu-ilmu pengetahuan umum (*kauniyah*) dari berbagai bidang keilmuan. *Kedua*, mempelajari bahasa Arab dengan tujuan profesional, praktis maupun pragmatis. *Ketiga*, mempelajari bahasa Arab untuk kepentingan orientalisme, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Bahasa Arab untuk tujuan akademik (*Arabic for Academic Purposes/AAP*) berkiblat pada teori bahasa Inggris untuk tujuan akademik (EAP) yang merupakan bagian dari bahasa Inggris atau Arab untuk tujuan khusus (ESP/ASP). Menurut 'Asyari, bahasa Arab untuk tujuan khusus adalah sebuah metode pembelajaran bahasa Arab yang materi ajarnya dibatasi oleh kebutuhan setiap pelajar dari hasil analisis kebutuhan.¹

Melihat tujuan-tujuan tersebut, maka penting bagi praktisi pendidikan atau akademisi mempelajari bahasa Arab secara aktif. Kesadaran akan pentingnya mempelajari bahasa Arab komunikatif ini masih sedikit di kalangan akademisi. Banyak diantara mereka memiliki potensi berbahasa Arab, akan tetapi masih

¹Ahmad 'Asyari, *Ta'lim al-'Arabiyyah li Aghrâdh Mubaddadah* (Al-Majallah Al-'Arabiyyah li al-Dirâsât al-Lughawiyah, Ma'had Al-Khourthom al-Dawly, Jilid 1, 2 Februari 1983), h. 116. Jamil Husain Muhammad, *Ta'lim al-Lughab al-'Arabiyyah li Aghrâdh Akâdimiyyah li Thullâb al-Dirâsât al-Islâmiyyah*, Disertasi (Sudan: Jami'ah Naylin Khourthom, 2006), hal. 42

cenderung pasif dan bahasa Arab yang digunakan masih klasikal. Salah satu faktornya adalah aspek yang lebih dahulu dipelajari *qawaid an-nahwiyah wa as-syarfiyah* yang dipelajari di pesantren-pesantren salaf yang orientasinya adalah untuk mempelajari kitab-kitab klasik. *Albasil*, bahasa yang digunakan dan mudah difahami adalah bahasa Arab tertulis pada kitab-kitab klasik.

Dalam pembelajaran bahasa ada tiga istilah yang perlu dipahami pengertian dan konsepnya secara tepat, yakni pendekatan, metode, dan strategi.

Pendekatan (*Approach*), yang dalam bahasa Arab disebut *madkhal* adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakekat belajar-mengajar bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatis atau filosofis yang berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan. Misalnya saja asumsi *daiaural-oral approach* yang menyatakan bahwa bahasa adalah apa yang kita dengar dan ucapkan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Dari asumsi ini dapat dijewantahkan dalam hubungannya dengan pembelajaran dan belajar bahasa, bahwa keterampilan menyimak dan berbicara harus dibelajarkan terlebih dahulu sebelum keterampilan membaca dan menulis.²

Dalam pengajaran Bahasa Arab, salah satu segi yang disorot orang adalah dari segi metode yang digunakan. Metode menjadi penting karena akan menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa.³Metode, berbeda dengan strategi. Metode adalah acara mengajar yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran bahasa agar tercipta tujuan yang ingin dicapai. Ketepatan seorang pengajar dalam memilih sebuah metode akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut.⁴Di dalam metode pembelajaran bahasa Arab ini juga dijelaskan tentang unsur-unsur metode pembelajaran bahasa Arab. semua pengajaran mengandung sesuatu tentang pilihan (seleksi), sesuatu tentang

² Abd. Wahab Rosyidi,dkk, Memahami *Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang, UIN-Press, 2012), hal.33

³Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta;Bulan Bintang, 1975) hal.. 7

⁴ Syaiful Mustofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang, UIN Maliki Press, 2011), hal.13

tahapan (gradasi), sesuatu tentang penyajian (presentasi), dan sesuatu tentang pengulangan (repetisi).⁵

Sedangkan strategi pembelajaran, menurut M. Abdul Hamid bisa disebut juga dengan teknik pengajaran, adalah operasionalisasi dari metode. Karena itu, teknik pengajaran itu berupa rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang pada praktiknya akan diperankan dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran.⁶

Menurut Uno, strategi pembelajaran adalah suatu cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir pembelajaran.⁷

Mengapa perlu menggunakan strategi dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar, karena setiap strategi pembelajaran di rancang untuk mempermudah proses belajar siswa.⁸

⁵*Ibid*, hal.14

⁶*Ibid*, hal. 8

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Aktif*. (Jakarta: Bumi Aksara,2009), Hal.12

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 2-3

Menurut aliran behaviourisme bahwa belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.⁹ Menurut teori ini, pembelajar sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya, yang akan memberikan pengalaman tertentu kepadanya.

Belajar atau learning terjadi apabila ada perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (*Stimulus-Respon*), yaitu proses yang memberikan respon tertentu terhadap kejadian yang datang dari luar.

Adapun proses yang S-R ini terdiri beberapa unsur, yaitu:

- a. Unsur dorongan (*drive*), dalam hal ini siswa merasakan adanya dorongan akan kebutuhan.
- b. Adanya rangsangan atau stimulus, yaitu siswa diberikan stimulus yang dapat memberikan respon.
- c. Respon siswa terhadap stimulus yang diterimanya, misalnya dengan tindakan nyata.
- d. Unsur penguatan (*reinforcement*) yang perlu diberikan kepada pembelajar agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respon lagi (Kasiani, 2009:2-3).¹⁰

Syaiful Mustofa (2011:151-152) membagi tahapan-tahapan pembelajaran keterampilan berbicara ini menjadi tiga tingkatan, yaitu tahapan pada tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bagi tingkat *mubtadi'* (pemula)
 - a. Siswa diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran mereka secara sederhana.
 - b. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa sehingga berakhir membentuk sebuah tema yang sempurna.

⁹ Abd. Wahab Rosyidi, dkk, Memahami *Konsep Dasar*....., hal.13

¹⁰*Ibid*, hal.14

- c. Guru mulai melatih bicara dengan memberi pertanyaan-pertanyaan sederhana
 - d. Guru bisa menyuruh siswa menjawab latihan-latihan *syafahiyah* dengan menghafalkan percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang telah siswa baca.
2. Bagi tingkat *mutawassit* (menengah)
 - a. Belajar berbicara dengan bermain peran
 - b. Berdiskusi dengan tema tertentu
 - c. Berbicara tentang peristiwa yang terjadi pada siswa
 - d. Bercerita tentang informasi yang telah didengar dari televisi, radio, atau lain-lainnya.
 3. Bagi tingkat *mutaqqaddim* (tingkat atas/lanjut)
 - a. Guru memilihkan tema untuk berlatih berbicara
 - b. Tema yang dipilih hendaknya menarik, yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
 - c. Tema harus jelas dan terbatas
 - d. Siswa dipersilakan memilih satu tema atau lebih sampai akhirnya siswa bebas memilih tema yang dibicarakan tentang apa yang mereka ketahui.

Syaiful Mustofa (2011:143) menjelaskan bahwa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara antara lain:

1. Strategi langsung

Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa menceritakan apa yg dilihat dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulisan. Media yang digunakan dapat berupa gambar baik yang diproyeksikan untuk pembelajaran maupun yang tidak diproyeksikan.

2. Strategi jigsaw

Strategi ini biasanya digunakan dengan tujuan untuk memahami isi sebuah bacaan secara utuh dengan cara membagi-baginya menjadi beberapa bagian kecil. Masing-masing siswa memiliki tugas untuk memahami isi bacaan

tersebut, kemudian digabungkan menjadi satu. Dengan cara seperti ini diharapkan isi bacaan yang cukup panjang dapat dipahami secara cepat, di samping itu proses pemahaman akan semakin mendalam karena diulang berkali-kali.

3. Strategi group kecil

Strategi ini sering disebut dengan *small group presentation*. Dalam strategi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok akan melakukan tugas yang diberikan pengajar, kemudian hasilnya dipresentasikan di kelas. Strategi ini biasanya digunakan untuk lebih mengaktifkan siswa, sehingga masing-masing siswa akan merasakan pengalaman belajar yang sama.

4. Strategi melihat gambar

Strategi ini disebut dengan strategi *gallaery session/ poster session*. Penggunaan strategi ini di antaranya ditujukan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami isi sebuah bacaan kemudian mampu memvisualisasikannya dalam bentuk gambar. Dari gambar tersebut semua siswa dapat menghafal isi bacaan secara lebih mudah dan ingatan siswa terhadap isi bacaan tersebut dapat bertahan lebih lama.

Dalam penelitiannya, Fajar Shadiq mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan berbicara dalam bahasa Arab adalah mengucapkan suara-suara bahasa Arab dengan benar menurut pakar bahasa itu. Keterampilan berbicara berwujud setelah keterampilan menyimak dan mengucapkan kosakata bahasa Arab.¹¹

Dalam kajian ini, penulis memfokuskan pada strategi, yakni dalam pembelajaran keterampilan berbicaradalam bahasa Arabsantri di pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah.Di pesantren ini telah diterapkan sebuah strategi, yaitu *Ilqa'* yang merupakan kolaborasi antara *jigsaw* dan *small group presentation*.

¹¹Shadiq, Muhammad Fajar. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Aktif – Inovatif berbasis Multiple Intelligences*, Al-Mahara: jurnal Pendidikan Bahasa Arab (online), volume 4 no 1 (Juni 2018): hal.143

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi keterampilan berbicara santri dan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Peneliti melihat langsung proses pembelajaran di satu kompleks asrama putri pada kamar berbasis bahasa Arab dan kajian kitab klasik yang terdiri dari 25 anggota pada tingkat *mutaqaddim* yang kemudian disebut dengan komunitas *el-Marmab*.

Sedangkan informan yang diwawancarai adalah beberapa pengurus asrama dan tutor yang terlibat dalam pembelajaran di lingkungan tersebut. Informasi yang digali mencakup data institusi dan pendapat tentang keterampilan bahasa Arab yang diharapkan, factor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi serta evaluasi dan pengembangannya.

Selain itu, penulis telah melakukan observasi di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengidentifikasi aktifitas pembelajaran nyata di dalam kelas, serta mengetahui keterampilan berbicara santri.

Santri pada kelas ini dapat diklasifikasikan pada tahap *mutaqaddim*. Setiap santri telah memiliki tingkat keterampilan membaca teks bahasa Arab klasik yang cukup baik, dilihat dari sistem pembelajaran yang focus pada kajian kitab klasik dengan metode diskusi. Dan juga dilihat dari *recruitment* santri pada kelas tersebut telah melalui seleksi baca kitab klasik, penguasaan *mufradat*, *mubadtsah* dasar, dan *qawa'id lughawiyah*.

Program pembelajaran pada kelas ini terdiri dari diskusi kitab-kitab klasik, terjemah, pembelajaran *qawa'id lughawiyah (nahwu-sbarraf)*, kelas *maharah al-istima' wa al-kalam*, dan debat (*munadzarah*). Pembelajaran ini dilaksanakan di samping kegiatan formal madrasah, kuliah dan kegiatan ubudiyah pesantren, seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan sebagainya.

Pada pembelajaran keterampilan berbicara, strategi yang digunakan adalah gabungan antara jigsaw dan *small group presentation*. Guru membuat kelompok kecil yang terdiri dari masing-masing tiga orang. Kemudian guru menentukan terlebih dahulu tema-tema yang akan didiskusikan untuk masing-masing kelompok. Pembelajaran keterampilan berbicara pada kelas ini disebut dengan *Ilqa'*. *Ilqa'* adalah bahasa Arab yang merupakan *isim mashdar* dari *fi'il* ألقى يلقى إلقاء yang artinya adalah menyampaikan. Dalam mata pelajaran *ilqa'*, santri diharapkan mampu menyampaikan ide pokok maupun penjelasan dari teks yang telah dibaca, serta memberikan penjelasan lebih luas secara kontekstual dengan berbahasa Arab. Adapun teks yang dibaca sesuai dengan yang telah ditentukan oleh guru.

Dalam strategi ini, ada program pendukung yang menunjang kemahiran *maharah al-kalam* pada komunitas *el-Marwah*, yaitu kelas *munadzarab* atau kelas debat. Kelas ini, selain menerapkan teori debat dan aplikasinya, juga sebagai pengembangan dari evaluasi dalam kelas diskusi dengan metode *ilqa'*. Jika dalam kelas diskusi mereka masih banyak mendapat bimbingan dalam teknis maupun teori dan *mufrodad*, maka dalam kelas *munadzarab* santri hanya mendapat bimbingan dalam teknik debat saja, sedangkan dalam aspek *maharah al-kalam* dan *mufrodad* sudah dalam kategori penilaian dan evaluasi.

Meski strategi dan metode yang digunakan adalah berkelompok, akan tetapi penilaian tetap secara individu. Hal ini untuk lebih mengarah pada validitas sistem penilaian dan kualitas hasil capaian belajar.

Ada beberapa factor penghambat dalam program ini, salah satunya yaitu terbatasnya waktu yang tersedia dalam setiap mata pelajaran. Sehingga skala waktu untuk melakukan aktifitas diskusi ilmiah dengan berbahasa Arab hanya dua kali dalam seminggu. Selebihnya, bahasa Arab diaplikasikan dalam komunikasi sehari-hari dan membaca kitab kuning.

Kelebihan dan Kekurangan

Ilqa' telah diterapkan bukan hanya sebagai mata pelajaran, akan tetapi telah menjadi ciri khas dalam mata pelajaran tersebut yaitu strategi yang digunakan pasti menerapkan strategi jigsaw dan *small group presentation*.

Dalam menerapkan strategi ini, setiap santri dituntut untuk aktif berpartisipasi baik presentator maupun peserta. Sehingga setiap individu selalu aktif menanggapi, mengomentari maupun sekedar bertanya.

Ada beberapa kelebihan yang ditemukan pada strategi pembelajaran keterampilan berbicara dengan *Ilqa'*.

1. Santri lebih aktif berbicara sehingga mendukung dalam kelancaran diskusi dan peningkatan kemahiran *maharah al-kalam*
2. Dapat menemukan *mufrodat* baru baik dari teman sejawat yang saling memberikan komentar, maupun dari guru pembimbing saat menemukan kosakata baru yang belum diketahui.
3. Santri lebih percaya diri dalam *maharah al-kalam* dalam forum diskusi sehingga dapat diarahkan pada forum yang lebih besar.

Sedangkan kekurangan pada strategi ini sesuai yang terjadi di lapangan, yakni:

1. Dalam menerapkan strategi ini mengalami kelambatan pada individu yang memiliki karakter bahasa yang non verbal, yakni santri yang lebih aktif menulis daripada berbicara.
2. Hanya dapat dilakukan pada kelompok kecil dan populasi yang kecil.
3. Tidak lepas dari kemungkinan yang mendominasi pada peserta adalah penanya, daripada komentator.

Simpulan

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa asing memerlukan berbagai metode yang menarik, sesuai dengan kondisi peserta didik, dan dapat diprediksikan mampu mencapai target pembelajaran. Dengan

menggunakan metode yang bervariasi dan sesuai, akan memudahkan peserta dalam mempelajari empat keterampilan berbahasa Arab.

Dalam pembelajaran *maharah al-kalam* yang dilakukan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, yakni pada komunitas *el-Marwah*, menggunakan strategi *ilqa'*. Dengan strategi tersebut, santri lebih mudah mengaplikasikan mufrodat yang telah dihafal setiap hari dan mendapatkan mufrodat baru yang lebih banyak dari setiap diskusi yang dilakukan, serta menjadikan santri lebih percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Daftar Referensi

- ‘Asyari, Ahmad. *Ta‘lîm al-‘Arabîyyah li Aghrâdh Muhaddadah* (Al-Majallah Al-‘Arabîyyah li al-Dirâsât al-Lughawîyyah, Ma‘had Al-Khourthom al-Dawly, Jilid 1, 2 Februari 1983)
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Aktif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Muhammad, Jamil Husain. *Ta‘lîm al-Lughah al-‘Arabîyyah li Aghrâdh Akâdîmiyyah li Thullâb al-Dirâsât al-Islâmiyyah*, Disertasi (Sudan: Jami‘ah Naylin Khourthom, 2006)
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang, UIN Maliki Press, 2011)
- Rosyidi, Abd. Wahab, dkk. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang, UIN-Press, 2012)
- Shadiq, Muhammad Fajar. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Aktif – Inovatif berbasis Multiple Inteligences*, Al-Mahara: jurnal Pendidikan Bahasa Arab (online), volume 4 no 1 (Juni 2018). diakses Desember 2018. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/almahara/article/view/1845>.
- Sumardi, Mulyanto. *Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta; Bulan Bintang, 1975)